

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR PANAS RIMBO
PANTI DAN MUSEUM TUANKU IMAM BONJOL DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
KABUPATEN PASAMAN**
(Studi pada Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Pasaman)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Ilmu Administrasi Negara sebagai salah
satu Persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik*



RIMA ASRIANI

TM/NIM : 2012/1201593

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas
Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol dalam
Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Kabupaten Pasaman

Nama : Rima Asriani

NIM/TM : 1201593 / 2012

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

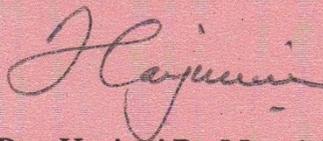
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Juli 2016

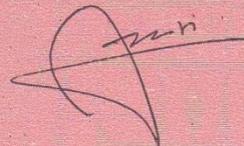
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Karijuni Dt. Maani, M.Si
NIP. 19630617 198903 1 003

Pembimbing II



Dra. Jumiati, M.Si
NIP. 19621109 198602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

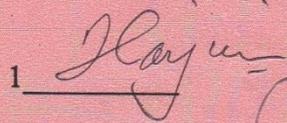
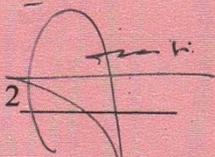
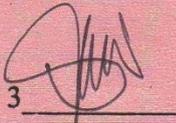
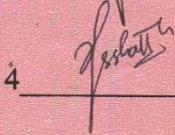
Pada Hari Jum'at, Tanggal 22 April 2016 Pukul 08.00- 10.00 WIB

**Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum
Tuanku Imam Bonjol dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Kabupaten Pasaman**

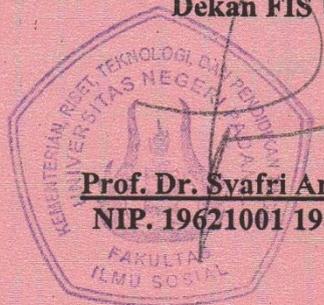
Nama : Rima Asriani
Nim/TM : 1201593 / 2012
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 28 April 2016

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si	1 
Sekretaris : Dra. Jumiati, M.Si	2 
Anggota : Drs. Syamsir, M.Si, Phd	3 
Anggota : Siska Sasmita, S.IP, MPA	4 

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rima Asriani

NIM / TM : 1201593 / 2012

Tempat / Tanggal lahir : Lubuk Sikaping, 25 Februari 1993

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pasaman” adalah benar merupakan karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya sebagai penulisnya

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 26 Juli 2016

Yang Membuat Pernyataan



RIMA ASRIANI

1201593 / 2012

ABSTRAK

RIMA ASRIANI 1201593 : Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pasaman

Kabupaten Pasaman memiliki objek wisata yang potensial dan memiliki daya tarik bagi setiap wisatawan. Sektor Pariwisata memiliki kontribusi yang besar bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pasaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dari pemerintah daerah dalam mengembangkan objek wisata air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol serta untuk mengetahui kontribusi kedua objek wisata tersebut terhadap peningkatan PAD.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan lokasi penelitian pada Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Disporabudpar). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dilapangan dimulai dari menelaah seluruh data, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah Kabupaten Pasaman dalam mengembangkan objek wisata difokuskan pada peningkatan sarana dan prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM) dan promosi wisata yang tertuang dalam program kerja dari dinas pemuda olahraga budaya dan pariwisata (Disporabudpar). Namun strategi pengembangan objek wisata tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini pula yang menyebabkan kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan PAD masih tergolong rendah dibandingkan sektor lain di Kabupaten Pasaman. Selain itu strategi pengembangan objek wisata dipengaruhi dengan adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. adapun faktor pendorong yaitu yang dikenal dengan (*strength* dan *opportunities*) yang terdiri dari lokasi yang strategis, potensi objek wisata, kondisi alam yang masih sejuk dan asri, tingkat aksesibilitas yang mudah, daya tarik wisata dan otonomi daerah. Sedangkan faktor penghambat adalah (*weakness* dan *threats*), yang menjadi penghambat yaitu belum adanya peraturan daerah, kurangnya SDM yang handal, dan kurangnya promosi, terbatasnya biaya/minimnya anggaran, rendahnya kepedulian pemerintah daerah dalam pengembangan SDM, serta kurangnya promosi masyarakat disekitar objek wisata.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan Objek Wisata, PAD

KATA PENGANTAR
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamualaikum warrahmatullahiwabarrakatu

Alhamdulillahirabbila'lamin, Puji syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat karunia serta hidayah-NYA yang telah memberikan kemudahan dan kelapangan pada penulis, sehingga telah menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Syamsir, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara.
2. Ibu Dra. Jumiati, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara.
3. Bapak Drs. Karjuni. Dt. Maani, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Jumiati, M.Si selaku pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Drs. Syamsir, M.Si, Ph.D, Ibu Siska Sasmita, S.IP, MPA dan Ibu Dra. Heni Candra Gustina selaku penguji.

5. Pihak DISPORABUDPAR Kabupaten Pasaman yang telah membantu penulis dalam memberikan data bagi penulisan skripsi penulis.
6. Ibu dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara sebagai inspirasi penulis menjadi manusia yang memiliki ilmu yang baik dan bernilai.
7. Orang tua penulis yang telah memberikan bantuan moril maupun materil beserta doa dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis dan rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah memberi dorongan dan partisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Terakhir harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 20 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Konsep Strategi	
a. Pengertian Strategi	12
b. Pengertian Analisis SWOT	13
c. Strategi Pengembangan Pariwisata	13
2. Konsep Pariwisata	
a. Pengertian Pariwisata	14
b. Jenis-jenis wisata	15
3. Konsep Pengembangan Pariwisata	
a. Pengertian Pengembangan Pariwisata.....	16
b. Unsur-unsur Pengembangan Pariwisata.....	18
c. Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata	20
d. Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata	21
4. Pendapatan Asli Daerah	
a. Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD)	25
b. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	26
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Informan Penelitian	34

D. Jenis Data, Teknik dan Alat Pengumpul Data	34
---	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	39
B. Temuan Khusus.....	55
C. Pembahasan	72

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

Daftar Tabel

Tabel 1. Daftar objek wisata	4
Tabel 2. Kontribusi Pajak / Retribusi Daerah terhadap PAD.....	5
Tabel 3. Target dan Realisasi PAD pada sektor pariwisata	7
Tabel 4. Jumlah kunjungan wisatawan	8
Tabel 5. Nama Kecamatan, Luas, Jumlah Nagari, Jumlah Jorong dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Pasaman.....	40

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Pasaman	41
Gambar 2. Struktur Organisasi Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Pasaman	46
Gambar 3. Lampiran Kondisi Objek Wisata.....	84

Daftar Lampiran

A. Pedoman Wawancara

B. Lampiran kondisi Objek Wisata

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Pembangunan Nasional (propenas) dibidang pariwisata yaitu Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menegaskan bahwa pembangunan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan nasional dan terkait dalam sektor lain. Hal ini berarti keberhasilan pembangunan pariwisata turut mendukung pembangunan nasional. Pembangunan kepariwisataan dan pembangunan nasional memiliki dimensi dan sumber daya pembangunan yang sama dan dipergunakan secara bersama sinergi berbasis pada *platform* kebijaksanaan pembangunan nasional dalam suatu negara. Kebijakan pada tingkat negara yang diperuntukkan bagi kepariwisataan harus jelas dan dapat menjawab tantangan pengolahan dan perencanaan kepariwisataan sebagai salah satu domain pokok pembangunan negara (Bakaruddin, 2008:91).

Penerapan UU No 10 tahun 2009 merupakan langkah awal pemerintah untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang memang harus mendapatkan perhatian khusus oleh banyak pihak. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis penggerak pembangunan perekonomian daerah, pengembangan wilayah serta pemberdayaan masyarakat. Pembangunan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan nasional yang terkait dengan sektor-sektor lainnya. Pembangunan pariwisata adalah suatu hal yang sangat penting artinya bagi kemajuan suatu daerah. Dengan adanya pembangunan pariwisata maka suatu daerah dapat memperkenalkan kebudayaan daerah yang tentu memerlukan suatu pengembangan yang sungguh-sungguh agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai

dengan baik. Pembangunan pariwisata ini telah banyak membawa kemajuan bagi kehidupan manusia di daerah yang bersangkutan. Terutama dalam hal penambahan pendapatan daerah dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi rakyat daerah tujuan wisata tersebut. Selain itu undang-undang ini sangatlah diperlukan untuk mengatur realisasi, pengembangan, pelestarian, dan pemeliharaan objek pariwisata serta mengatur ketentuan para penyedia jasa atau biro pariwisata. Terlebih negara kita Indonesia kaya akan alam yang masih asri dan alami yang cocok dijadikan sebagai objek wisata dan menjadi sumber devisa negara.

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara, dengan adanya pariwisata maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata selain itu juga akan tentunya berpengaruh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu sektor yang mampu menyumbangkan PAD diperoleh dari sektor pariwisata. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya, karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat (Yuwana, 2010 : 1).

Objek-objek wisata perlu membutuhkan perhatian khusus dari pihak pemerintah dari sisi pengembangannya. Selain merupakan kekayaan alam juga

sebagai potret daerah yang harus dilestarikan dan dipelihara keberadaanya guna mengundang wisatawan domestik maupun mancanegara. Dari sudut ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Salah satu kabupaten di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Pasaman. Kabupaten ini berada di jalur lintas antar Sumatera yang menghubungkan antara Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Pelaksanaan otonomi daerah menjadikan Kabupaten Pasaman menjadi kabupaten baru yang berhak mengatur rumah tangganya karena terjadi pemekaran daerah yaitu Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman merupakan kabupaten yang mempunyai kesempatan untuk melakukan pengembangan sektor pariwisata yang potensial. Pengembangan sektor pariwisata harus menjadi salah satu prioritas utama pemerintah daerah Kabupaten Pasaman jika ingin meningkatkan Pendapatan Asli Daerah . Hal ini disebabkan Kabupaten Pasaman mempunyai objek wisata yang sangat potensial dan menarik yang jarang ditemukan di daerah lain di Sumatera Barat. Berbagai macam jenis objek wisata ditawarkan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Baik berupa wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kesenian dan lain-lain.

Tabel 1. Daftar objek wisata yang ada di Kabupaten Pasaman

No.	Jenis Wisata	Nama Objek Wisata
1.	Wisata alam	a. Fenomena alam titik kulminasi matahari b. Air Panas Rimbo Panti
2.	Wisata sejarah dan budaya	a. Museum tuanku Imam Bonjol b. Prasasti kubu Sutan c. Arca dwarapala d. Candi tanjung Medan
3.	Wisata tirta	a. Arum Jeram Batang Sumur b. Air terjun 7 tingkat c. Pemandian Batang Silasuang
4.	Wisata kesenian	a. Lukah gilo b. Debus c. Randai tari piring d. Tari gelombang e. Tari riak anjai

Sumber: Dinas Pemuda Olahraga , Budaya dan Pariwisata, 2013

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa objek wisata yang ada di Kabupaten Pasaman sangat beraneka ragam dan potensial sehingga dinilai mampu memenuhi segala keinginan wisatawan. Dari sekian banyak objek wisata yang ada di Kabupaten Pasaman, objek wisata yang potensial dan memberikan sumbangan dalam meningkatkan pendapatan daerah hanya objek wisata Museum Tuanku Imam Bonjol dan objek wisata Air Panas Rimbo Panti. Hal ini disebabkan karena letaknya yang strategis, yaitu berada pada jalur lintas Sumatera sehingga ke dua objek wisata ini menjadi objek wisata andalan bagi Kabupaten Pasaman. Namun objek wisata alam tersebut belum dikembangkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan berita online Kabupaten Pasaman yaitu *Covesia.com*, yang menyatakan bahwa pengembangan objek wisata alam di Pasaman terkendala oleh banyak hal dan akibatnya hanya bersifat musiman yakni ramainya pengunjung hanya pada hari-hari tertentu seperti hari lebaran namun pada hari biasa wisatawan yang berkunjung terlihat sepi. Serta diperkuat dengan wawancara yang

peneliti lakukan dengan Kasi Usaha Jasa dan Pengembangan Sarana bagian Pariwisata Ibu Mawarti pada tanggal 25 september 2015 mengatakan bahwa:

“Untuk melakukan pengembangan terhadap objek wisata kami kesulitan dan menemukan kendala dikarenakan anggaran yang sangat minim. dan **khusus untuk kawasan wisata alam Rimbo Panti, karena kawasan ini merupakan daerah hutan lindung yang berada dalam pengawasan BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) yang melarang menambah areal, membakar sampah maupun membuat tempat hiburan, sehingga untuk pengembangan wisata alam Rimbo Panti menjadi sulit”.**

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya kendala terhadap pengembangan objek wisata menjadikan pendapatan yang berasal dari sektor pariwisata masih tergolong rendah dibandingkan dengan sumber pendapatan daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kontribusi Pajak / Retribusi Daerah terhadap PAD di Kabupaten Pasaman Tahun 2014

No	Jenis Pajak	Pendapatan
1.	Pajak hotel	100,695,314.00
2.	Pajak restoran	922,060,021.00
3.	Retribusi pemakaian kekayaan daerah	736,074,500.00
4.	Pajak reklame	119,372,425.00
5.	Pariwisata	19,477,000.00

Sumber: Dinas Pengelolaan Pendapatan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKA) Kabupaten Pasaman

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan daerah dari sektor pariwisata masih tergolong rendah dibandingkan pendapatan daerah dari sektor lain. Sehingga membuktikan bahwa minat pengunjung yang berwisata pada objek wisata yang ada di Kabupaten Pasaman juga masih rendah. Maka pemerintah daerah harus lebih berupaya mengembangkan sektor pariwisata baik dari segi objek dan daya tarik wisata, sarana , prasarana, infrastruktur wisata serta keterlibatan masyarakat di dalam pengembangan objek wisata.

Berdasarkan data hasil observasi serta wawancara awal yang dilakukan tanggal 25 September 2015 dengan Kasi Usaha Jasa dan Pengembangan Sarana bagian Pariwisata yaitu Ibu Mawarti, mengatakan bahwa:

“Kurangnya minat wisatawan yang datang berkunjung disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kurang perawatan fasilitas pendukung disekitar objek wisata, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta keamanan yang kurang di sekitar objek wisata. Kesemua hal ini menurut ibu yang menjadi indikasi masih rendahnya minat wisatawan untuk berwisata”

Di dalam wawancara tersebut Ibu Mawarti, selaku kasi usaha jasa dan pengembangan sarana bagian pariwisata, mengatakan bahwa kurangnya minat wisatawan untuk berwisata dikarenakan kurangnya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masih terdapatnya faktor penghambat di laksanakan pengembangan terhadap objek wisata di Kabupaten Pasaman. Faktor tersebut antara lain: keterbatasan dana dan modal merupakan hal yang utama menghalangi pengembangan objek wisata disebabkan karena belum adanya dana alokasi khusus dari pemerintah, untuk dilakukannya perawatan terhadap fasilitas-fasilitas di sekitar objek wisata yang kondisinya memang sudah tidak memungkinkan digunakan lagi. Untuk dana sendiri masih jauh dari yang diharapkan dan jauh dari jangkauan dana tersebut harus dibagi-bagi dengan banyaknya objek wisata yang ada.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) Kabupaten Pasaman Dalam beberapa tahun terakhir pendapatan dari sektor pariwisata mengalami beberapa permasalahan hal ini terlihat dari target yang diinginkan tidak sesuai dengan realisasi yang terjadi. Target dan realisasi PAD pada sektor pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Target dan Realisasi PAD pada sektor pariwisata

No.	Tahun	Target	Realisasi	% Realisasi terhadap target
1.	2009	12.500.000	15,584.000.00	124,67%
2.	2010	16.961.000	6,340.000.00	37,38%
3.	2011	16.961.000	10,856.000.00	64,01%
4.	2012	19.000.000	18,531.000.00	97,53%
5.	2013	19.000.000	19,000.000.00	100,00%
6.	2014	20.000.000	19,477,000.00	97,38%

Sumber: Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kab. Pasaman Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) belum mencapai target yang ditetapkan meskipun secara nominal dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah masih terjadinya naik turun dan belum adanya peningkatan yang signifikan. Kontribusi yang melebihi target terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 124% dan kontribusi yang paling rendah terhadap target pada tahun 2010 sebesar 37% sedangkan pada tahun-tahun selanjutnya tidak mengalami kenaikan kontribusi yang signifikan. Belum meningkatnya kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Pasaman dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang berwisata pada objek Wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata Museum Tuanku Imam Bonjol dan objek wisata Air Panas Rimbo Panti

No.	Objek Wisata Air Panas Rimbo Panti		
	Tahun kunjungan	Jumlah Pengunjung	Fluktuasi Angka / %
1.	2009	5.304	
2.	2010	8.665	3.361 / 63,4%
3.	2011	8.401	-264 / 3,1%
4.	2012	8.953	552 / 6,6%
5.	2013	9.105	152 / 1,7%
6.	2014	6.988	-2.117 / 23,2%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman

No.	Objek Wisata Museum Tuanku Imam Bonjol		
	Tahun Kunjungan	Jumlah Pengunjung	Fluktuasi Angka / %
1.	2009	8.819	
2.	2010	2.481	-6,338 / 71,9%
3.	2011	9.564	7.083 / 285,5%
4.	2012	7.980	-1,584 / 16,6%
5.	2013	8.860	880 / 11,02%
6.	2014	11.699	2,839 / 32,04%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata air panas rimbo Panti dan museum tuanku imam Bonjol masih mengalami peningkatan dan penurunan. Belum dikembangkannya objek wisata yang ada menjadi salah satu faktor belum meningkatnya jumlah pengunjung yang berwisata. Jika melihat kondisi tersebut permasalahan terhadap sektor pariwisata memang harus diperhatikan mengingat pariwisata yang ada di Kabupaten Pasaman sangat menarik dan potensial. Untuk meningkatkan Pendapatan Asli

Daerah (PAD) tingkat kunjungan wisatawan terhadap objek wisata merupakan faktor yang sangat penting. Karena pada dasarnya jumlah PAD yang diterima secara tidak langsung bergantung pada tingkat kunjungan suatu objek wisata. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung juga akan meningkatkan PAD begitu juga sebaliknya menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung secara langsung mengakibatkan rendahnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD di Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan objek wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pasaman”**.

B. Identifikasi, Batasan, Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya dana atau modal pemerintah daerah yang tersedia untuk melakukan pengembangan pariwisata.
- b. Sarana dan prasarana pariwisata di Kab. Pasaman belum memadai dan objek wisata belum tertata dengan baik sehingga belum menciptakan daya tarik objek wisata.
- c. Kurangnya keamanan di daerah tujuan wisata bagi para wisatawan.
- d. Kurangnya keterlibatan masyarakat disekitar objek wisata
- e. Tidak adanya perda daerah mengenai pengembangan pariwisata

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah tentang “Pengembangan objek wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pasaman”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata dalam rangka mengembangkan potensi obyek wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol di Kabupaten Pasaman?
2. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan potensi obyek wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami strategi yang dilakukan Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata dalam rangka mengembangkan potensi obyek wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol.

2. Mengetahui dan memahami faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan objek wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan mata kuliah Teori Organisasi, administrasi pembangunan dan administrasi keuangan publik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah kabupaten Pasaman dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dengan melakukan pengembangan terhadap sektor pariwisata.
 - b. Bagi Masyarakat, sebagai bahan masukan bagi masyarakat di sekitar lokasi objek wisata untuk lebih berpartisipasi dalam meningkatkan pariwisata di Kabupaten Pasaman.
 - c. Bagi Peneliti Lanjutan, sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lanjutan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Strategi

Pengertian strategi pengembangan menurut Rangkuti (2003:3), strategi merupakan kegiatan perusahaan untuk mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar. Adapun kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati terhadap persaingan, peraturan tingkat inflasi, siklus bisnis, keunggulan, dan harapan konsumen serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman.

Sedangkan menurut Nawawi (2005:147) secara etimologis penggunaan kata strategi dalam manajemen sebuah organisasi diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah salah satu jenis perencanaan yang perlu dibuat oleh pemerintah daerah dalam rangka menentukan strategi yang efektif untuk digunakan dalam mengembangkan sektor pariwisata agar lebih bersifat komprehensif dalam arti lebih memfokuskan pada analisis lingkungan secara keseluruhan, baik lingkungan eksternal maupun lingkungan internal.

Menjalankan sebuah organisasi dengan sebuah tujuan, maka tidak dapat dilepaskan dari memikirkan strategi-strategi untuk memajukan organisasi dalam pencapaian tujuan. Didalam merumuskan strategi adanya analisis SWOT yaitu

identifikasi secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, termasuk strategi pemasaran. Atau yang lebih dikenal dengan *Strength* (kekuatan), *opportunities* (peluang), *weaknesses* (kelemahan), dan *threats* (ancaman).

Menurut Rangkuti (2001:19), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Menurut Kuncoro (2006:51), analisis SWOT bisa digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dan tantangan dilingkungan eksternal maupun pada lingkungan internal perusahaan.

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari strategi pengembangan. Dalam Suwanto (2004) adapun strategi utama yang harus mendapat perhatian untuk mengembangkan pariwisata yaitu:

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai di sekitar objek wisata akan menarik minat wisatawan untuk berwisata. Dalam rangka menarik minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata yang ada pemerintah daerah harus mengembangkan sarana dan prasarana yang tersedia agar meningkatkan wisatawan lebih banyak lagi.

b. Promosi

Promosi pada hakikatnya merupakan pelaksanaan strategi pemasaran. Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam maupun di luar negeri.

c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia ini harus memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan jasa pelayanan pariwisata.

d. Kawasan pariwisata

Strategi dalam pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk:

- 1) Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
- 2) Memperbesar dampak positif pembangunan.,
- 3) Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.

2. Konsep Pariwisata

Menurut Pendit (2006:32) pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya selanjutnya sebagai sektor yang kompleks ia juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cendramata, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Menurut Tourism Society in Britain di dalam Pendit (2006), Pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat tujuan tersebut ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud termasuk kunjungan seharian/darmawisata.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis dapat memberikan pengertian pariwisata adalah suatu industri baru dimana orang-orang melakukan perjalanan

untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan yang mendapatkan kepuasan lahir dan batin serta

Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya (Bakaruddin, 2008:13).

Selanjutnya pengertian objek wisata menurut Rudhyatin Widhyantoro (2006:2) adalah suatu tempat yang dijadikan sebagai tujuan pelancongan oleh orang yang berkeinginan melakukan kegiatan rekreasi dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama.

Setiap wisatawan memiliki tujuan wisata yang berbeda sesuai dengan keunggulan dari objek wisata dan keinginan dari wisatawan itu sendiri. Sehubungan dengan itu Nyoman S. Pendit (2006) mengemukakan jenis-jenis objek wisata sebagai berikut:

a. Wisata rekreasi

Wisata yang dilakukan orang untuk memanfaatkan waktu libur di luar rumah. Kebanyakan jenis wisata ini dilakukan untuk menikmati keindahan alam.

b. Wisata bahari

Wisata dengan objek kawasan laut misalnya menyelam, berselancar, berlayar, memancing dan lain-lain.

c. Wisata alam

Wisata dengan obyek alam objek gunung yang tinggi gua, sungai deras, tebing terjal. Pada umumnya peminat objek wisata ini adalah para remaja dan petualang.

d. Wisata budaya

Wisata yang menawarkan objek yang berupa tradisi dan budaya serta adat istiadat masyarakat yang unik.

e. Wisata olahraga

Wisata yang dilakukan dengan tujuan pertandingan dan meningkatkan prestasi olahraga.

f. Wisata bisnis

Perjalanan yang dilakukan untuk tujuan bisnis. Wisata jenis ini membutuhkan sarana penunjang bisnis yang baik.

g. Wisata konvensi

Wisata yang dilakukan ke suatu negara untuk keperluan rapat atau sidang.

h. Wisata jenis lain. populer dengan apa yang disebut dengan wisata sejarah, arkeologi, berburu, safarai, fotografi, bulan madu dan sebagainya.

Berdasarkan jenis-jenis wisata tersebut objek wisata Air Panas Rimbo Panti termasuk objek wisata alam sedangkan objek wisata Museum Tuanku Imam Bonjol termasuk jenis objek wisata budaya.

3. Konsep Pengembangan Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengembangan berarti ekspansi, peningkatan, pembangunan, perluasan. Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna

(Suwanto, 1997: 88-89). Jadi pengembangan adalah suatu proses untuk meningkatkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi lebih maju dan lebih baik lagi.

Pengembangan sama halnya dengan pembangunan. Istilah pembangunan secara etimologis berasal dari kata bangun yang diberi awalan “pem-” dan akhiran “-an”. Kata bangun dalam Suryono (2004:26) menyebutkan bahwa bangun mempunyai beberapa makna:

- a. Sadar atau siuman (aspek fisiologis)
- b. Bangkit atau berdiri sendiri (aspek perilaku)
- c. Dalam arti kata kerja membuat, mendirikan, atau membina (gabungan dari aspek fisiologi, aspek perilaku dan aspek bentuk).

Pada dasarnya pembangunan merupakan pendayagunaan potensi masyarakat semaksimal mungkin dengan jalan partisipasi aktif menurut tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terstruktur atau terencana yang dilakukan secara terus menerus di segala aspek dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan yang modernisasi dan lebih baik.

Sedangkan Pengembangan dan pembangunan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996:99).

Pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada :

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal.
3. Berorientasi pada pengembangan wirausaha skala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berpotensi pada teknologi komparatif.
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali, memperbaiki dan memajukan potensi yang ada di suatu daerah tujuan wisata baik secara fisik maupun sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maupun devisa negara dengan melestarikan identitas budaya dan meminimalkan dampak negatifnya. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan distribusi pendapatan secara merata.

Menurut Suwanto (2004:21-24) unsur-unsur pokok yang harus mendapatkan perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata antara yaitu: 1). objek dan daya tarik wisata, 2). sarana wisata, 3). prasarana wisata, 4). tata laksana/ infrastruktur dan 5). masyarakat

1). Objek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata atau obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Menurut Gamal Suwanto (2004: 20) pembangunan suatu obyek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki obyek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan yaitu sebagai berikut :

- a. Kelayakan finansial
- b. Kelayakan sosial ekonomi regional
- c. Kelayakan teknis
- d. kelayakan lingkungan

2). Sarana wisata

Merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

3). Prasarana wisata

Adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan obyek-obyek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun sesuai dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan.

4). Tata Laksana/Infra Struktur

Adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah seperti:

- a. Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah.
- b. Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya.
- c. Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar.
- d. Sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan.
- e. Sistem keamanan di berbagai sektor

5. Masyarakat

Masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Hal ini disebabkan karena masyarakat disekitar obyek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan.

Faktor Pendorong dan penghambat Pengembangan Objek Wisata

3.1. Faktor Pendorong Pengembangan Obyek Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia faktor pendorong adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi. Modal kepariwisataan (*torism assets*) sering disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataaan (Setianingsih, 2005:39).

Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan

motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Menurut Soekadijo dalam Setianingsih (2005:39) modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga diantaranya :

- a. Modal dan potensi alam, alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.
- b. Modal dan potensi kebudayaannya. Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan keraton dan lain-lain. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.
- c. Modal dan potensi manusia. Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

3.2. Faktor penghambat Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan obyek wisata pastilah tidak lepas dengan adanya kendala/faktor-faktor penghambat. Menurut Bakaruddin (2008:60) di dalam pengembangan pariwisata ditemukan beberapa hambatan-hambatan diantaranya:

1. Kurang dikenalnya indonesia sebagai daerah tujuan wisata (DTW) yang pada hakekatnya adalah masalah promosi dan publikasi. Baik karena kemampuan

finansial yang masih terbatas, kesadaran akan pentingnya peranan promosi yang belum tinggi, koordinasi antara sektor belum begitu mantap. Selain promosi itu kita hampir-hampir tidak memiliki atau tidak menguasai media pariwisata berbahasa asing yang beredar diluar negeri. Begitu pula publikasi didalam negeri yang masih langka atau kurangnya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan promosi pariwisata dalam negeri.

2. Masalah utama lainnya yang menghambat perkembangan pariwisata indonesia adalah lemahnya koordinasi lintas sektoral dan sinkronisasi serta kurang konsisten kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata ini.
3. Faktor penghambat lainnya adalah kualitas produk-produk pariwisata kita yang masih sangat kurang memadai. Hal ini disebabkan karena perencanaan yang belum begitu matang. Kesemua kelemahan-kelemahan tersebut sudah barang tertentu, masih kurangnya pemahaman masyarakat luas terutama belum mengerti betul pengertian kepariwisataan maupun ruang lingkup yang dijangkaunya dan segala implikasinya yang sangat kompleks.

Sedangkan dalam teori kendala atau *Theory Of Constraints* (TOC) yang dikembangkan oleh Eliyahu M. Goldratt dan dikenalkan dalam bukunya *The Goal*. Dapat diartikan bahwa TOC adalah suatu pendekatan kearah peningkatan proses yang berfokus pada elemen-elemen yang dibatasi untuk meningkatkan *output*.

Menurut Hansen dan Mowen dalam Rina Setyaningrum dan Hamidi (2008:28), jenis kendala dapat dikelompokkan berdasarkan asalnya dan berdasarkan sifatnya.

a. Berdasarkan Asalnya:

- 1) Kendala internal (*Internal constraint*) adalah faktor-faktor yang membatasi perusahaan dan organisasi/kelompok yang berasal dari dalam perusahaan dan organisasi/kelompok tersebut.
- 2) Kendala eksternal (*External constraint*) adalah faktor-faktor yang membatasi perusahaan dan organisasi/kelompok yang berasal dari luar perusahaan dan organisasi/kelompok, atau dapat diartikan berasal dari luar organisasi ataupun sebuah sistem.

b. Berdasarkan Sifatnya:

- 1) Kendala mengikat (*Binding constraint*) adalah kendala yang terdapat pada sumber daya yang telah dimanfaatkan sepenuhnya.
- 2) Kendala tidak mengikat atau kendur (*Loose constraint*) adalah kendala yang terdapat pada sumber daya yang terbatas yang tidak dimanfaatkan sepenuhnya.

Mengenai kendala di dalam pengembangan objek wisata, hal senada juga disampaikan oleh Risky (2011:36). Di dalam pengembangan objek wisata terdapatnya kendala internal dan kendala eksternal.

a. Kendala internal

Kendala internal adalah kendala yang berasal dari dalam yang mengakibatkan suatu objek wisata tidak berkembang. Adapun kendala internal pengembangan pariwisata antara lain:

1. Kurangnya modal dan rendahnya sumber daya manusia terutama tenaga terampil dan profesional dalam hal manajerial dibidang pariwisata merupakan kendala yang sering muncul.

2. Prasarana dan sarana yang kurang memadai untuk mendukung kepariwisataan
3. Kurangnya promosi dan kualitas pelayanan dalam bidang pariwisata.
4. Keterbatasan tenaga terampil yang profesional di bidang pariwisata seni dan budaya
5. Kurangnya pendidikan dan pelatihan teknis aparatur dinas kebudayaan dan pariwisata
6. Rendahnya mutu pelayanan dari para penyelenggara pariwisata, persaingan yang tidak sehat antara para penyelenggara pariwisata serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya perlindungan konsumen yang sangat ditekankan.
7. Kekhasan dan keunikan atraksi dan aktifitas wisata yang ditawarkan masih belum menjadi suatu daya tarik bagi kedatangan wisatawan mancanegara, karena produk yang ditawarkan tidak dikemas dengan baik dan menarik seperti yang dilakukan negara lain.
8. Pengelolaan pariwisata yang bersifat top down merupakan salah satu kendala yang banyak menghambat pariwisata, banyak daerah tujuan wisata yang tidak dikembangkan karena keterbatasan dari pemerintah pusat, sementara itu pihak swasta dan pemerintah daerah harus menunggu petunjuk dari pemerintah pusat.

b. Kendala eksternal

Kendala eksternal merupakan kendala yang berasal dari luar, kendala ini biasanya berasal dari masyarakat. Adapun kendala eksternal di dalam pengembangan pariwisata antara lain:

1. Sering timbulnya konflik dan kerusuhan sosial serta situasi dan kondisi

politik yang masih memanas berakibat pada kurang terjaminnya keamanan bagi para wisatawan

2. Status kepemilikan objek wisata yang beragam dan terorganisir.
3. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan pariwisata. Banyak rencana pengembangan yang gagal karena kurang mendapat dukungan dari masyarakat akibat rendahnya kesadaran tersebut.
4. Belum adanya organisasi pendukung bidang kepariwisataan

Melihat kendala-kendala di dalam pengembangan pariwisata diatas sudah seharusnya pemerintah dan nasyarakat berusaha meminimalisir kendala tersebut karena bukan tidak mungkin kendala yang ada akan menimbulkan pengaruh terhadap aspek aspek kehidupan masyarakat lain.

4. Pendapatan Asli Daerah

Pengertian pendapatan asli daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah Pasal 18 bahwa “Pendapatan asli daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Didalam undang-undang UU No.33 Tahun 2004 dijelaskan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2009:143) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang asli berasal dari potensi daerah. Pemerintah daerah dapat menggali sumber Pendapatan Asli Daerah tersebut secara optimal.

Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No.33 Tahun 2004, tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari:

1. Hasil Pajak Daerah

Pajak daerah adalah pungutan daerah menurut peraturan daerah yang dipergunakan untuk pembiayaan rumah tangga daerah sebagai badan hukum publik.

Ciri-ciri yang menyertai pajak daerah adalah:

- a. Pajak daerah berasal dari Pajak Negara yang dipisahkan oleh daerah sebagai pajak daerah.
- b. Penyerahan pajak daerah dilakukan berdasarkan peraturan daerah.
- c. Pajak daerah dipungut oleh daerah berdasarkan kekuatan undang-undang dan peraturan hukum yang berlaku lainnya.

2. Hasil retribusi Daerah

Menurut UU No.34 Tahun 2000, retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang

khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi daerah dibagi dalam tiga golongan yaitu :

- a. Retribusi Jasa Umum, yang merupakan pungutan yang dikenakan oleh daerah kepada masyarakat atas pelayanan yang diberikan
- b. Retribusi jasa Usaha, yang merupakan pungutan yang dikenakan oleh daerah berkaitan dengan penyediaan layanan yang belum memadai disediakan oleh swasta dan atau penyewaan aset/kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan misalnya : retribusi rekreasi dan olahraga, retribusi pasar grosir, terminal, rumah potong hewan dan lain-lain.
- c. Retribusi Perijinan tertentu adalah kegiatan tertentu Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian ijin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, sarana, prasarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Perijinan tersebut termasuk kewenangan pemerintah yang diserahkan kepada Daerah dalam rangka asas desentralisasi (Pasal 18 ayat (2) UU No.34 Tahun 2000).

Sektor pariwisata termasuk dalam retribusi jasa usaha karena sesuai dengan pasal 136 undang-undang no 28 tahun 2009 yang menyatakan bahwa objek retribusi rekreasi dan olahraga adalah pelayanan tempat rekreasi pariwisata dan olahraga yang disediakan atau dimiliki dan atau dikelola oleh pemerintah daerah untuk pendapatan asli daerah (PAD).

hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

3. Hasil perusahaan milik daerah

Hasil perusahaan milik daerah adalah pendapatan daerah dari keuntungan bersih perusahaan daerah yang berupa dana pembangunan daerah dan bagian untuk anggaran belanja daerah yang disetor ke kas daerah, baik perusahaan daerah yang dipisahkan, sesuai dengan motif pendirian dan pengelolaan, maka sifat perusahaan daerah adalah suatu kesatuan produksi yang bersifat menambah pendapatan daerah, memberi jasa, menyelenggarakan kemamfaatan umum, dan memperkembangkan perekonomian daerah.

4. Lain-lain PAD yang sah

Lain-lain PAD yang sah adalah pendapatan-pendapatan yang tidak termasuk dalam jenis-jenis pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dinas-dinas. Lain-lain usaha daerah yang sah mempunyai sifat yang pembuka bagi pemerintah daerah untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan baik berupa materi dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang, melapangkan, atau memantapkan suatu kebijakan daerah disuatu bidang tertentu.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Pengembangan Objek Wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pasaman. Adapun penelitian mengenai pengembangan sektor pariwisata pernah dilakukan oleh Mita Widya Hastuti, Ferina Hilman dan Noval Fahroni.

Berdasarkan judul Mita Widia Hastuti (2007) tentang “Peran Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata di Kabupaten Dhamasraya”. Mita memfokuskan penelitian pada peran Pemerintah Daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian didapatkan hasil penelitian bahwa kurangnya peran Pemerintah Daerah dalam mengembangkan potensi Pariwisata di Kabupaten Dhamasraya.

Ferina Hilman (2006) tentang “Pelaksanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata Tahun 2009 Oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Padang”. Ferina memfokuskan penelitian pada Pelaksanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata telah terencana secara perencanaan namun pelaksanaannya belum optimal secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang tidak terselesaikan sampai waktu yang telah ditetapkan. Selain itu ditemukan faktor penghambat dan faktor pendukung Pelaksanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang.

Sedangkan Noval Fahroni (2001) judul penelitiannya yaitu Efektivitas Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Kota Surakarta (Penelitian Deskriptif Tentang Efektivitas Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Kota Surakarata). Noval Fahroni memfokuskan penelitian pada sejauhmana Dinas Pariwisata kota Surakarta dalam pengembangan potensi wisata dikota Surakarta dan faktor-faktor apa saja

yang mempengaruhi efektivitas Dinas Pariwisata. dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan hasil penelitian bahwa dalam dari penelitian diperoleh hasil mengenai pelaksanaan program kerja Dinas Pariwisata sudah efektif karena sesuai dengan target yang ditentukan yaitu peningkatan promosi dan pemasaran pariwisata dengan lima proyek. Dinas Pariwisata kota Surakarta dalam usaha pengembangan potensi wisata efektif karena terealiasinya program kerja dan tujuan pengembangan potensi wisata secara tidak langsung dengan adanya faktor pendukung yang ada belum optimal karena masih banyaknya faktor penghambat yang muncul dan masih rendahnya kontribusi Dinas Pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

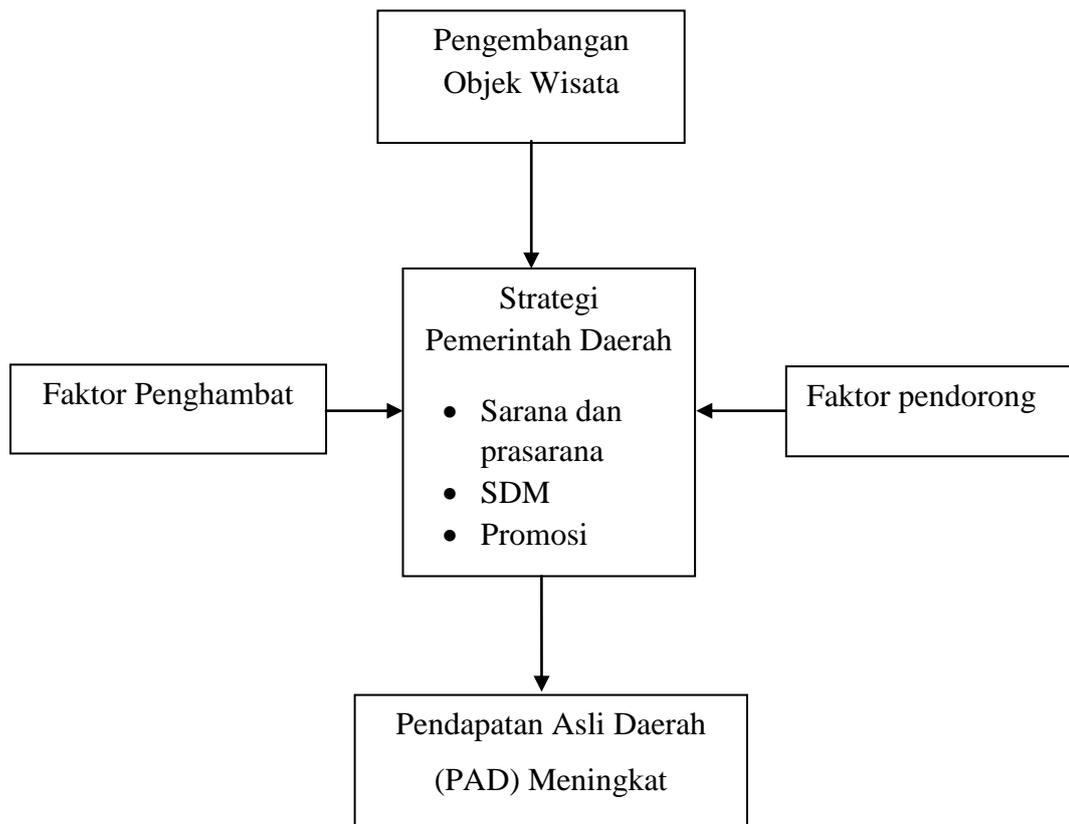
Secara umum penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu meskipun berbicara tentang pengembangan objek wisata. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dari segi fokus, lokus dan konsep penelitian. Adapun lokus dari penelitian mita widya hastuti yaitu di Kabupaten Dhamasraya, lokus penelitian Ferina Hilman di Kota Padang dan lokus dari penelitian noval Fahroni yaitu di Surakarta. Sedangkan peneliti sendiri lokus penelitian yaitu di Kabupaten Pasaman. Pada bagian fokus Mita Widya Astuti fokus penelitiannya yaitu peran dari Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata. Fokus penelitian Ferina Hilman yaitu mengenai Pelaksanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang. Selanjutnya Noval Fahroni fokus penelitiannya yaitu Efektivitas Dinas Pariwisata kota Surakarta dalam pengembangan potensi wisata di kota Surakarta Sedangkan saya sendiri fokus penelitian yaitu strategi yang dilakukan pemerintah daerah

dalam mengembangkan objek wisata air panas rimbo panti dan museum tuanku imam bonjol di Kabupaten Pasaman. Serta adanya faktor pendorong dan faktor penghambat di dalam mengembangkan objek wisata.

C. Kerangka Konseptual

Otonomi daerah memberikan kewenangan yang luas kepada Kabupaten atau Kota untuk mengurus daerahnya sendiri. Kabupaten Pasaman sebagai daerah otonom yang berhak mengatur dan memperhatikan sektor-sektor potensial yang ada di daerahnya. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial yang sangat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Pasaman. Mengingat objek wisata di Kabupaten Pasaman menarik dan potensial bagi pengunjung yang ingin berwisata. Objek wisata yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan asli daerah di Kabupaten Pasaman yaitu dari objek wisata air panas rimbo panti dan museum tuanku imam bonjol. Pengembangan disini mengandung pengertian perbuatan mengembangkan obyek wisata yang dimiliki oleh daerah dalam rangka meningkatkan Pendapatn Asli Derah. Proses peningkatan Pendapatan Asli Daerah sangat berkaitan dengan strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah setempat, di dalam strategi tersebut ditemukan adanya faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan objek wisata.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam mengembangkan objek wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol, Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Pasaman telah menyusun berbagai strategi pengembangan yang tertuang dalam program pengembangan pariwisata, adapun program-program pengembangan pariwisata yaitu program pengembangan destinasi pariwisata, Program pengembangan pemasaran pariwisata, Program pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata dan ekonomi kreatif, Program peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata, Program peningkatan kapasitas sumber daya aparatur.
2. Pengembangan objek wisata air panas rimbo panti dan museum tuanku imam bonjol tidak terlepas adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong strategi pengembangan objek wisata Air Panas Rimbo Panti Dan Museum Tuanku Imam Bonjol di Kabupaten Pasaman ini adalah (*strength* dan *opportunities*). Kekuatan (*strength*) yang menjadi pendorong yaitu lokasi yang strategis, potensi objek wisata, serta kondisi alam yang masih sejuk dan asri. peluang (*opportunities*) yang menjadi faktor pendorong yaitu tingkat aksesibilitas yang mudah, daya tarik wisata yang dikembangkan dapat menjadi sumber pendapatan dan otonomi daerah. Sedangkan faktor

penghambat adalah (*weakness* dan *threats*). Kelemahan (*weakness*) yang menjadi penghambat yaitu belum adanya peraturan daerah yang mengatur pengembangan pariwisata, kurangnya SDM yang handal, dan kurangnya promosi terhadap objek wisata. sedangkan ancaman (*threats*) yang menjadi penghambat yaitu terbatasnya biaya/minimnya anggaran, rendahnya kepedulian pemerintah daerah dalam pengembangan SDM atau aparatur Negara yang dapat merumuskan konsep-konsep pengembangan pariwisata, serta kurangnya promosi masyarakat disekitar objek wisata.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Pihak Disporabudpar yaitu:
 - a) Program-program yang telah dirancang harus memperhatikan faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan pariwisata agar strategi-strategi pengembangan bisa berjalan optimal
 - b) Sarana dan prasarana harus ditingkatkan agar pengunjung yang datang mendapatkan kenyamanan ketika berwisata.
 - c) Mempromosikan objek wisata yang dimiliki seperti wisata budaya dan wisata alam kepada masyarakat luas baik melalui media cetak maupun media elektronik.
 - d) Kualitas aparatur/ pegawai bidang kepariwisataan harus terus ditingkatkan dengan mengikuti berbagai pelatihan, bintek, diklat agar didapatkan aparatur yang profesional di bidangnya masing-masing.

- e) Memberikan berbagai penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat selaku pelaku wisata agar masyarakat berperan aktif dalam pengembangan pariwisata
 - f) Harus terus berupaya menjalin kerjasama dengan pihak ke 3 agar permasalahan dana dalam mengembangkan objek wisata bisa diatasi.
2. Bagi masyarakat sekitar Objek Wisata, harus ikut serta berpartisipasi didalam pengembangan Objek Wisata Air Panas Rimbo Panti dan Museum Tuanku Imam Bonjol. Karena keterlibatan masyarakat akan mendukung pengembangan objek wisata kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bakaruddin.2008. *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataaan*. Padang: UNP Press.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hadari, Nawawi. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Halim, Abdul. 2004. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta.UPP AMP YKPN.
- Hasanah,Risky. 2011. *Peranan pemerintah tapanuli selatan dalam pengelolaan pariwisata aek sijorni*. Skripsi. Fakultas ilmu sosial. Universitas negeri padang. Padang. Hal 36-37.
- Kabupaten Pasaman Dalam Angka Tahun 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman.
- Kriyanto, Rakhmat. 2009. *TeknikPraktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Kencana
- Moleong Lexi J.2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- .2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muluk, Khairul. 2009. *Peta Konsep Desentralisasi Pemerintahan Daerah*. Surabaya: ITS Press
- Nyoman,Pendit. S. 2006. *Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar*. Jakarta :PT Pradnya Paramiata.
- Pitana, I Gde & I Ketut Surya Diarta.2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Rangkuty, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____.2003, *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setianingsih,Wahyu.2005. *Pengembangan Obyek Wisata Serulingmas Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Suryono. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*.Malang:Universitas Brawijaya (UBPress).
- Suwantoro, Gamal.1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Jakarta: Andi Publishing.
- _____.2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Jakarta: Andi Offset.
- Swarbrooke. 1996. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Widhyantoro, Rudhyatin. 2006. *Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Yuwana ,Deva MS .2010."Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara". (skripsi) Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro.

Internet

- Covesia.com. 2014. *Pengembangan Objek wisata Pasaman Terkendala Hutan Lindung*. Diakses 08 januari 2016.
- Rina M. Setyaningrum dan Muhammad Fauzan Hamidi. 2008. Analisis Biaya Produksi Dengan Pendekatan *Theory Of Constraint* Untuk Meningkatkan Laba (Studi pada PG Kribet Baru Malang). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* Vol. 8 No. 1 (diakses tanggal 29 Mei 2016)

Undang-Undang

- Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.
- Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Undang-undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat Dan Daerah Pasal 1 angka 18.

Undang-Undang No.34 Tahun 2000 tentang retribusi daerah.

Undang-undang No. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.